

PENERAPAN *ZOMBIE NARRATIVES* SEBAGAI KRITIK SOSIAL ATAS PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN DALAM FILM SERI *ZONA MERAH* (2024)

Paulus Heru Wibowo Kurniawan¹, Dila Febriyana Rahmi²

^{1,2}Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain,

Universitas Multimedia Nusantara Serpong

Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua,

Tangerang, Banten 15811, Indonesia

No. Hp.: 081385433574 E-mail: paulus.heru@umn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan *zombie narratives* dalam film seri *Zona Merah* (2024) karya Sidharta Tata sebagai bentuk kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratif dan estetik dalam kerangka kajian budaya untuk menelusuri bagaimana figur *mayit* sebagai bentuk lokal dari *zombie* berfungsi sebagai metafora bagi tubuh-tubuh rakyat yang dikendalikan, dieksploitasi, dan dibuang oleh kekuasaan yang koruptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *zombie narratives* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat horor, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari krisis sosial, politik, dan ekologis yang disebabkan oleh modernisasi tanpa arah serta praktik politik otoriter. Melalui strategi audio-visual yang suram dan atmosfer ruang sosial yang membusuk, film ini menyingkap bagaimana kekuasaan memanfaatkan ketakutan publik untuk melanggengkan dominasinya, sekaligus menegaskan posisi film horor sebagai wacana politik yang mengungkap *political unconscious* masyarakat Indonesia.

Kata kunci: narasi zombie, penyalahgunaan kekuasaan, kritik sosial, *Zona Merah*

ABSTRACT

This study examines the application of zombie narratives in the television series Zona Merah (2024), directed by Sidharta Tata, as a form of social critique against the abuse of power in contemporary Indonesian society. Conducted through narrative and aesthetic approaches within the framework of cultural studies, this research explores how the figure of the mayit, local adaptation of the zombie, functions as a metaphor for the bodies of the people—controlled, exploited, and discarded by corrupt authorities. The findings reveal that zombie narratives serve not merely as horror devices but as symbolic representations of social, political, and ecological crises caused by directionless modernization and authoritarian practices. Through its bleak audiovisual strategies and the decaying atmosphere of social spaces, the series exposes how power manipulates public fear to sustain domination, while simultaneously positioning horror cinema as a political discourse that unveils the political unconscious of Indonesian society.

Keywords: *zombie narratives, abuse of power, social critique, Zona Merah*

PENDAHULUAN

Film *zombie* merupakan salah satu subgenre horor yang terus diproduksi dan dikonsumsi dari waktu ke waktu. Subgenre ini menghadirkan bentuk narasi yang khas, yang disebut sebagai *zombie narratives* (Anderson, 2021). Sebelum menjadi bagian dari sinema horor, narasi tentang

zombie telah lebih dahulu hidup sebagai folklor dalam masyarakat Haiti. Folklor tersebut merupakan metafora tentang perbudakan abadi yang berakar pada pengalaman historis kolonial dan eksploitasi manusia (Thomas, 2010). Dalam perkembangan historisnya, narasi *zombie* mengalami pergeseran makna

dari spiritual menuju politis, dari tubuh yang dikuasai sihir menuju tubuh yang dikuasai kekuasaan (*biopower*). Menurut Foucault (1978), tubuh manusia dalam masyarakat modern menjadi *locus* utama pengendalian dan dominasi. Perubahan makna ini memungkinkan *zombie narratives* dibaca sebagai refleksi atas cara kekuasaan mengatur kehidupan, kematian, dan ketakutan kolektif masyarakat.

Bentuk *zombie narratives* dalam film kali pertama ditemukan bentuk modernnya melalui karya George A. Romero *Night of the Living Dead* (1968). Dendle (2007) menyatakan bahwa dalam film itu, Romero tidak lagi menggambarkan *zombie* sebagai hantu yang bangkit dari kubur, melainkan sebagai mayat hidup yang memiliki kehendak baik dalam konteks psikoanalitik maupun postmodern. Sejak saat itu, *zombie narratives* berkembang sebagai refleksi atas ketakutan kolektif manusia terhadap kehancuran sosial dan ekologis. Narasi ini biasanya ditandai oleh kemunculan wabah atau virus mematikan yang mengubah manusia menjadi makhluk agresif (McAlister, 2017). Wabah tersebut kerap digambarkan sebagai akibat dari eksploitasi teknologi yang gagal, digunakan untuk kepentingan militer atau politik (Booker, 2014). Dalam kerangka teori Booker, figur *zombie* adalah metafora atas krisis modernitas yang muncul dari obsesi manusia terhadap kemajuan tanpa etika.

Lebih jauh, *zombie narratives* sering berfungsi sebagai kritik terhadap kapitalisme, rasisme, dan disfungsi sosial dalam masyarakat modern (Bishop, 2010b). Dalam konteks ini, teori *political unconscious* dari Jameson (2013) menjadi kerangka yang relevan. Menurut Jameson, setiap teks

kultural merupakan tindakan simbolik yang merepresentasikan ketegangan antara ideologi dominan dan bentuk-bentuk resistensi di masyarakat. Dengan demikian, teks-teks film, termasuk film horor, dapat dibaca sebagai solusi imajiner terhadap konflik sosial dan politik yang tidak terselesaikan secara nyata. Melalui kerangka itu, *zombie narratives* dapat dipahami sebagai mekanisme simbolik untuk mengungkap represi sosial dan politik di balik struktur kekuasaan yang tampak stabil di permukaan (Jameson, 2013).

Salah satu bentuk konflik sosial yang sering menciptakan ketegangan antara kekuasaan dan rakyat adalah penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*). Dalam konteks demokrasi modern, fenomena ini muncul ketika penguasa menggunakan dalih keadaan darurat (*state of exception*) untuk membenarkan tindakan otoriter. Menurut Agamben (2005), *state of exception* memungkinkan pemerintah menanggulangi hak-hak warga negara atas nama keamanan, sehingga hukum justru menjadi instrumen legitimasi kekuasaan. Pandangan ini berkaitan erat dengan gagasan Foucault (1978) tentang bagaimana kekuasaan modern beroperasi secara tersembunyi dalam mekanisme pengawasan, regulasi medis, dan wacana keamanan publik. Dalam konteks budaya visual, penyalahgunaan kekuasaan juga beroperasi melalui representasi, yaitu bagaimana tubuh, ruang, dan ketakutan diatur untuk mempertahankan otoritas (Butler, 2009).

Dalam konteks perfilman Indonesia, *zombie narratives* belum banyak diangkat, baik sebagai tema maupun objek kajian akademik. Meskipun film-film *zombie* dari Amerika, Eropa, dan Korea cukup populer di

kalangan penonton Indonesia, kajian tentang adaptasi narasi *zombie* ke dalam konteks budaya lokal masih sangat terbatas. Film horor Indonesia selama ini lebih banyak mengeksplorasi unsur-unsur supernatural yang bersumber dari mitos lokal (Kurniawan & Santabudi, 2023). Akibatnya, potensi untuk menafsirkan ulang *zombie narratives* sesuai nilai-nilai dan ketakutan khas Indonesia belum banyak dieksplorasi. Sejauh pengamatan penulis, belum terdapat penelitian yang secara eksplisit menelaah penerapan *zombie narratives* dalam film Indonesia. Dalam hal ini, Ratna (2010) menegaskan bahwa kajian budaya seharusnya menembus batas-batas disiplin, termasuk memadukan analisis estetika film dengan konteks sosial, agar makna yang tersembunyi dalam teks budaya dapat diungkap secara mendalam.

Namun demikian, beberapa sineas horor Indonesia telah menunjukkan upaya untuk menghadirkan figur *zombie* sebagai simbol ancaman sosial dan moral, seperti dalam *Pengabdian Setan* (2017, Joko Anwar), *Reuni Z* (2018, Monty Tiwa), dan *Zona Merah* (2024, Sidharta Tata). Di antara ketiganya, *Zona Merah* menonjol karena tidak hanya menampilkan *zombie* sebagai antagonis, tetapi juga mengelaborasi *zombie narratives* secara mendalam dan politis. Sebagai serial dengan delapan episode yang ditayangkan di platform OTT Vidio.com, *Zona Merah* menghadirkan kisah tentang Kota Rimbalaya yang dilanda wabah misterius. Dalam situasi kacau, Dyah Ayu Maharani, wakil bupati yang licik, memanfaatkan teror *mayit* untuk melancarkan balas dendam politik sekaligus memperkuat kekuasaannya. Sementara itu, tokoh utama, Maya, seorang buruh wanita, harus berjuang tidak hanya melawan para

mayit itu, tetapi juga melawan penguasa yang menindas rakyatnya atas nama keadaan darurat. Narasi seperti ini memperlihatkan apa yang disebut Wood (1986) sebagai *the return of the repressed*, kembalinya kekerasan sosial dan kemarahan rakyat dalam bentuk monster yang tak terkendali.

Untuk membaca *zombie narratives* pada film *Zona Merah*, pendekatan naratif dan estetik menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari konteks politik dan ideologinya. Pendekatan naratif berfokus pada bagaimana sutradara Sidharta Tata mengonstruksi kisah tentang wabah dan kekuasaan melalui struktur penceritaan, karakter, serta motif lokal yang berbeda dari *zombie narratives* Barat. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa naratif dalam film bukan sekadar urutan peristiwa, melainkan sistem penyusunan sebab-akibat yang secara ideologis mengarahkan penonton untuk memahami dunia fiksi tertentu (Bordwell et al., 2023).

Sementara itu, pendekatan estetik menelaah bagaimana elemen audio dan visual seperti pencahayaan, warna, desain produksi, tata suara, dan gaya pengadeganan digunakan untuk memperkuat makna dan atmosfer ketakutan khas Indonesia. Dalam hal ini, Chion (1994) menekankan bahwa pengalaman sinematik terbentuk melalui interaksi antara suara dan gambar, sedangkan Aumont (1993) melihat estetika film sebagai hubungan dialektik antara bentuk visual dan nilai ideologis yang dikandungnya.

Dengan demikian, pembacaan *Zona Merah* melalui pendekatan naratif dan estetik memungkinkan pengungkapan lapisan makna yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga reflektif terhadap konteks sosial-politik

Indonesia. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana representasi ruang dan suara berfungsi sebagai medium ideologis yang menyusun persepsi penonton terhadap kekuasaan dan ketakutan (Chion, 1994). Dengan cara itu, analisis *Zona Merah* akan memperlihatkan bahwa film horor dapat berperan sebagai wacana budaya yang mengungkap *political unconscious* masyarakat Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana *zombie narratives* diterapkan sebagai bentuk kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) dalam film *Zona Merah* (2024), melalui pendekatan naratif dan estetik? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *zombie narratives* sebagai sarana kritik sosial sekaligus mengidentifikasi strategi naratif dan estetik yang digunakan untuk mengekspresikan konteks lokal dalam sinema horor Indonesia. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya studi tentang *visual narratives* dalam film *zombie* lokal, tetapi juga membuka perspektif baru tentang bagaimana isu sosial dan politik direpresentasikan melalui elemen audio-visual sebagai wujud *political unconscious* dan kritik ideologis terhadap kekuasaan dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari tradisi kajian budaya (*cultural studies*) yang memandang teks film bukan sekadar karya estetis, melainkan juga medan produksi makna dan ideologi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, yang bertujuan menyingkap makna-makna

tersembunyi dalam representasi budaya melalui proses penafsiran yang mendalam (Ratna, 2010). Metode ini menempatkan pengalaman menonton dan struktur film sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana makna sosial dan politik dibentuk, dinegosiasikan, dan diartikulasikan melalui teks sinematik.

Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada dua ranah utama, yakni pendekatan naratif dan pendekatan estetik. Pendekatan naratif digunakan untuk menelaah bagaimana sutradara Sidharta Tata mengonstruksi struktur penceritaan, karakter, ruang, dan waktu dalam serial *Zona Merah*, serta bagaimana elemen-elemen itu berfungsi sebagai artikulasi terhadap tema kekuasaan dan ketakutan kolektif. Sementara itu, pendekatan estetik digunakan untuk membaca bagaimana unsur audio-visual seperti pencahayaan, warna, desain produksi, tata suara, dan gaya pengadeganan membangun atmosfer emosional yang khas dan memperkuat pesan ideologis film. Kendati begitu, pendekatan naratif dan estetik di sini tidak berhenti pada pembacaan bentuk atau teknik sinema, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya yang melatarinya. Pendekatan naratif dan estetik di sini menjadi jembatan antara analisis bentuk sinematik dengan pemahaman terhadap dinamika budaya yang lebih luas sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian film dan kebudayaan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dengan cara menonton film seri *Zona Merah* (2024) yang berjumlah 8 episode secara berulang-ulang untuk

memperoleh pola *zombie narratives* yang dihadirkan narasinya. Pola *zombie narratives* yang ditemukan dalam proses observasi itu dicatat, diklasifikasikan, dan diuraikan. Setelah itu, pola *zombie narratives* yang telah dicatat, diklasifikasikan, dan diuraikan itu dianalisis untuk menemukan hubungan yang signifikan di dalam 8 episode film itu berdasarkan pendekatan naratif dan estetik. Hasil analisis data dilanjutkan menuju diskusi yang lebih mendalam untuk menemukan beberapa makna secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan terhadap 8 episode dalam film seri *Zona Merah* (2024) dapat ditampilkan pada Tabel 1. Terdapat dua hal penting, yaitu pergerakan *zombie narratives* dan makna penyalahgunaan kekuasaan yang terdapat dalam *Zone Merah*. Untuk menghadirkan makna itu, *zombie narratives* dalam film seri *Zone Merah* itu diproyeksikan sebagai sarana kritik sosial sehingga naratif yang diinterpretasikan hanyalah naratif yang berkaitan langsung dengan persoalan penyalahgunaan kekuasaan di dalam film seri itu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga hal berkaitan dengan penerapan *zombie narratives* sebagai kritik sosial atas penyalahgunaan kekuasaan pada film seri *Zona Merah*. Hal pertama adalah *zombie narratives* sebagai sebuah metode storytelling tentang kondisi krisis yang terjadi dalam suatu masyarakat. Hal kedua, *zombie narratives* berkaitan dengan kisah mengenai masyarakat yang menjadi korban dari proses modernisasi. Hal ketiga, *zombie narratives* memberikan kerangka yang kuat

untuk menghadirkan pembacaan terhadap film horor secara kritis sebagai kritik sosial. Ketiga hal tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Berdasarkan Pendekatan Naratif

No	Episode	<i>Zombie narratives</i>	Naratif seputar Abusive of Powers
1	Episode 1: Selamat Datang	Kemunculan <i>zombie</i> yang kehadirannya berkaitan dengan infeksi yang disebabkan racun tanaman yang disebut sebagai cawan hantu. Korban pertama adalah seorang buruh yang dapat meloloskan diri dari camp pembalakan liar yang dimiliki oleh Bupati Rimbalaya yang bernama Zaenal Effendi.	Camp pembalakan liar secara tersirat mengindikasikan adanya abusive of powers dan praktik represif.
2	Episode 2: Mayit	Infeksi itu membuat buruh itu berubah wujud sebagai mayit. Infeksi itu mulai tertular kepada yang lain, setelah mayit menggigitnya. Dengan sangat cepat, mayit pun menyerang manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, dari hutan, desa, dan menuju kota.	Buruh yang terkena infeksi tidak mendapat pengobatan yang memadai.
3	Episode 3: Adu Rencana	Dalam kondisi kritis, tampilah Dyah Ayu, Wakil Bupati Rimbalaya di depan publik. Dia tampil sebagai <i>hero</i> yang mau mengayomi perjuangan para buruh untuk menuntut keadilan kepada keluarga Bupati Zaenal	Dyah Ayu yang menggunakan kesempatan untuk berkhianat kepada Bupati agar mendapat pengaruh dan dapat dipercayai sebagai pemimpin baru. Terjadi abusive of powers dalam keluarga Bupati.

4	Episode 4 : May Day	Jumlah mayit semakin banyak. Infeksi yang ditularkannya semakin tidak terdeteksi. Situasi chaos pun mulai tercipta.	Situasi chaos yang disebabkan oleh aksi mayit dimanfaatkan oleh Dyah Putri untuk mencitrakan dirinya sebagai pembela para buruh.. Selain itu, dengan cara demikian ia secara perlahan-lahan mulai merebut kekuasaan yang dimiliki Zaenal sebagai Bupati Rimbalaya.	7	Episode 7 : Bertahan	Dyah Ayu memperdaya warga kota Rimbalaya. Ia menjadikan warga kota sebagai umpan dari para mayit sehingga Dyah Ayu dan komplotannya dapat menyelamatkan diri kota Rimbalaya.	Dyah Ayu menggunakan kekuasaannya untuk memperdaya warganya. Ia membohongi mereka dan menjadikan mereka sebagai umpan para mayit.
5	Episode 5 : Infeksi	Dalam kekosongan kekuasaan, Dyah Ayu tampil sebagai seorang pemimpin yang hendak menyelamatkan warga Rimbalaya dari serangan mayit.	Citra Dyah Ayu sebagai seorang pemimpin yang peduli dan melindungi warganya dari bahaya semakin terbentuk. Warga mulai percaya kepadanya.	8	Episode 8 :	Dyah Ayu berusaha menyelamatkan diri. Dia meyakini bahwa hanya ada satu golongan sajalah yang bisa selamat. Jembatan Gondolaya pun sudah dirancang untuk diledakkan. Dia ingin mengorbankan semua warga Rimbalaya demi keselamatannya.	Rencana Dyah Ayu ternyata berjalan tidak seperti yang ia harapkan. Kelompok Zaenal dan Maya sudah berada di jembatan itu untuk menghambat rencana Dyah Ayu untuk meledakkan jembatan itu. Ia ingin melakukan balas dendam kepada Zaenal yang telah menghilangkan nyawa kakaknya secara tidak langsung demi jabatan, bisnis, dan kekuasaannya.
6	Episode 6 : Arah Baru	Kepada warganya, Dyah Ayu menutup informasi bahwa para mayit tidak menyukai bau duran. Namun, ia justru menciptakan informasi lain untuk menjebak warganya agar dimangsa mayit.	Dyah Ayu ingin memanfaatkan warganya sebagai umpan para mayit.. Dyah Ayu memiliki rencana untuk dapat segera meninggalkan wilayah Rimbalaya agar dapat selamat dari ancaman para mayit. Ia berencana untuk menghancurkan Jembatan Gondolaya sebagai satu-satunya akses yang dapat mengantar setiap orang untuk keluar dari Rimbalaya.				

Setelah menelaah ketiga aspek tersebut melalui pendekatan naratif, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pendekatan estetika memperkuat makna dan atmosfer yang terkandung dalam film. Analisis estetika diarahkan untuk memahami bagaimana elemen audiovisual seperti pencahayaan, warna, tata suara, dan gaya pengadeganan berfungsi membangun atmosfer emosional khas lokal serta menegaskan pesan ideologis yang ingin disampaikan sutradara. Dengan demikian, perpaduan antara pembacaan naratif dan estetika memungkinkan penelitian ini untuk menyingkap

relasi antara bentuk sinematik, makna sosial, dan kritik budaya yang terartikulasikan melalui figur *zombie* dalam *Zona Merah*.

1. *Zombie narratives* sebagai Metode *Storytelling* tentang Krisis dalam Masyarakat

Dalam *Zona Merah*, krisis yang memicu kemunculan *zombie* tidak hanya berasal dari wabah biologis yang berupa racun tanaman yang dikenal sebagai cawan hantu, tetapi juga dimunculkan dari tata kelola kekuasaan yang korup yang dijalankan Bupati Zaenal Effendi. Sejak episode ke-1 terlihat bahwa penyebaran infeksi bermula di camp pembalakan liar yang didirikan Bupati Zaenal Effendi. *Camp* pembalakan liar merupakan bukti bagaimana Bupati Zaenal Effendi telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Ia menghancurkan ekosistem hutan Rimbalaya demi keuntungan ekonomi pribadi. Selain itu, Bupati Zaenal Effendi juga menjadikan *camp* pembalakan liar itu sebagai tempat praktik perbudakan dan perburuan ilegal yang dilakukan secara sistematis. Orang-orang yang bekerja sebagai buruh adalah orang-orang yang diculik dan ditangkap oleh anak buah Zaenal. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan Bupati Zaenal ini menghadirkan krisis kemanusiaan yang semakin serius ketika pemerintah daerah yang dikendalikan oleh Dyah Ayu sebagai wakil bupati justru menutup mata terhadap keselamatan publik, lebih memprioritaskan kepentingan politik dan kepentingan pribadi. Dari beberapa hal ini terlihat bahwa *zombie narratives* yang ditampilkan dalam film seri *Zona Merah* digunakan bukan sekadar untuk membangun ketegangan horor, tetapi juga untuk memaparkan bagaimana krisis politik dan sosial dapat memicu bencana kemanusiaan yang tidak terkendali.



Gambar 1 Zaenal Effendi, Bupati Rimbalaya
(Sumber: Episode 1, Netflix)

Zombie narratives dalam film seri *Zona Merah* menggunakan kata *mayit* sebagai ekspresi lokal untuk menyebut entitas *zombie*. *Mayit* atau mayat hidup itu tidak hanya menghadirkan teror dan rasa takut, tetapi juga menjadi sebuah tanda alam terjadinya kekacauan dalam masyarakat yang dikendalikan oleh kekuasaan yang koruptif. *Mayit* juga menjadi bagian penting dari eskalasi kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan dan mengambil kekuasaan. *Mayit* yang sadistik dan kanibalistik itu sebenarnya merupakan refleksi dari kecenderungan masyarakat untuk mengutamakan kekerasan sebagai sarana solutif yang paling jitu.

Sebagaimana ciri penting dalam *zombie narratives* yang disampaikan Bishop (2010a), film seri *Zona Merah* juga menampilkan krisis multidimensi: ekologis, politik, dan sosial yang terjadi masyarakat Rimbalaya. Dalam film seri itu, ditunjukkan bahwa krisis multidimensi itu sebenarnya tidak berasal dari wabah biologis, tetapi justru berasal dari penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan Bupati Zaenal. Dalam hal ini, kehadiran entitas *mayit* sebagai teror dan ancaman dipergunakan sebagai sarana penceritaan (*storytelling device*) untuk menegaskan bahwa krisis ekologis dan kemanusiaan

dalam masyarakat sering kali dipercepat oleh pemimpin yang korup dan tidak kompeten seperti yang ditunjukkan oleh Dyah Ayu, Wakil Bupati Rimbalaya. Dyah Ayu tidak mewakili dirinya sebagai pemimpin yang berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi sibuk untuk melakukan balas dendam pribadi dan sekaligus merebut kekuasaan dari Bupati Zaenal yang dianggap sebagai *public enemy* oleh masyarakat.

2. *Zombie Narratives* sebagai Kisah Masyarakat Korban Modernisasi

Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan para pemimpin Rimbalaya, baik seperti Bupati Zaenal maupun Wakil Bupati Dyah Ayu, tidak hanya menyebabkan persoalan krisis ekologis dan kemanusiaan seperti yang ditampilkan *zombie narratives* pada film *Zona Merah*. Namun, penyalahgunaan kekuasaan itu membuat mereka tidak dapat mengantisipasi pergerakan dan perubahan masyarakat menuju modernisasi seperti yang diperlihatkan secara simbolik melalui gerak para *mayit* dari hutan ke desa lalu ke kota, yang dikisahkan pada episode ke-2 dan ke-4.

Perubahan masyarakat itu digambarkan sebagai perubahan tanpa kendali, penuh risiko, dan tidak memperhitungkan dampak sosial maupun lingkungannya. Proses modernisasi di Rimbalaya diwarnai eksploitasi alam (pembalakan liar) dan eksploitasi manusia (buruh) yang dilakukan secara sadar oleh Bupati Zaenal. Jika diamati dengan cermat, *zombie narratives* yang ditampilkan dalam film seri *Zona Merah* menempatkan para *mayit* sebagai cermin masyarakat marjinal yang terjebak dalam arus perubahan. Para *mayit* itu menjadi korban yang kehilangan arah di tengah arus modernisasi. *Zombie narratives* yang

dipergunakan ingin menyoroti bagaimana modernisasi yang dikelola tanpa visi kemanusiaan akan melahirkan kekacauan sosial yang tidak kalah mengerikan dari ancaman wabah biologis.

Sebagai representasi dari massa yang teralienasi, para mayit bergerak sangat liar dan hanya berusaha memenuhi kebutuhan selera dan perut mereka. *Gesture* mereka yang tidak memiliki orientasi atau arah itu merefleksikan dinamika masyarakat modern hanya yang mengejar proyek kemajuan yang ditetapkan dalam proses modernisasi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis yang disebabkan proyek kemajuan itu. Mereka hanya dihadirkan sebagai konsumen buta yang tidak dapat melakukan refleksi atas segala hal yang mereka kerjakan. Dapat dikatakan bahwa proses modernisasi di dalam film itu dipresentasikan sebagai proses eksploitatif: yang ditujukan untuk menguras alam dan manusia hingga tidak ada yang tersisa selain kekacauan dan ketidakteraturan. Kondisi demikian menjadi salah satu akibat serius yang sangat destruktif yang disebabkan oleh para pemimpin yang telah menggunakan kekuasaan yang dipercayakan demi kepentingan pribadi.

3. *Zombie Narratives* sebagai Kritik Sosial atas *State of Exception*

Berdasarkan kedua subtopik yang telah dibicarakan, diketahui bahwa penyalahgunaan kekuasaan ternyata lebih mematikan daripada ancaman dan keganasan para *mayit*. Dyah Ayu sebagai Wakil Bupati, memanfaatkan situasi khaotik yang terjadi dalam masyarakat Rimbalaya untuk menghancurkan citra Bupati Zaenal sehingga ia dapat merebut kekuasaan politiknya (Episode 4 dan 5). Dyah Ayu menipu

rakyatnya dengan memberikan informasi palsu tentang kelemahan para mayit sehingga ia dapat menggunakan mereka sebagai umpan dan ia bahkan merencanakan penghancuran Jembatan Gondolaya (Episode 6, 7, dan 8) demi keselamatan pribadinya.

Akan tetapi, hal paling buruk yang dilakukan oleh Dyah Ayu sebagai Wakil Bupati Rimbalaya adalah bahwa ia menggunakan keadaan darurat (*state of exception*) sebagai justifikasi tindakan otoriter seperti mengontrol informasi, menetapkan kebijakan represif terhadap Bupati Zaenal dan kelompoknya sebagai lawan politiknya dengan alasan keamanan, dan merebut kekuasaan yang dimiliki Bupati Zaenal secara ilegal. Menurut Agamben (2005) aksi penyalahgunaan kekuasaan itu dapat ditengarai ketika penguasa menggunakan keadaan darurat (*state of exception*) sebagai justifikasi tindakan otoriter yang dilakukannya. Dengan menerapkan keadaan darurat, Dyah Ayu tidak hanya dapat memiliki kekuasaan yang penuh atas wilayah Rimbalaya dan penduduknya, tetapi juga dapat membalaskan dendamnya kepada Bupati Zaenal yang telah membunuh kakaknya.



Gambar 2 Wakil Bupati Rimbalaya, Dyah Ayu
(Sumber : Episode 4, Netflix)

4. Audivisual sebagai Produksi Makna Ideologis

Dalam konteks *Zona Merah*, latar lokasi dan tradisi lokal menjadi pembeda utama dari film-film *zombie* global. Kota fiktif Rimbalaya berfungsi bukanlah sekadar sebagai ruang geografis, melainkan juga sebagai representasi simbolik dari wilayah pinggiran di Indonesia yang menampung paradoks antara modernitas dan feodalisme. Seperti yang dijelaskan oleh Lefebvre, (1991), ruang sosial bukanlah entitas netral, tetapi produk dari relasi kekuasaan yang saling bertumpuk. Dalam konteks ini, Rimbalaya menjadi medan perebutan kekuasaan di antara para elit seperti Bupati Zaenal dan Dyah Ayu. Ketegangan yang terjadi di Rimbalaya itu diperkuat melalui estetika visual film melalui dominasi warna-warna tanah, pencahayaan redup, dan tekstur visual yang seolah lembab dan membusuk, sebuah penanda dari ruang sosial yang sedang mengalami peluruhan moral. Di samping itu, unsur audio seperti suara azan, langkah di jalan becek, serta bunyi gemericik air tidak hanya berfungsi sebagai *ambient sound*, melainkan juga sebagai *signifier of place* (Chion, 1994) yang membangun realisme atmosferik khas wilayah pinggiran di Indonesia. Dengan demikian, Rimbalaya tidak sekadar menjadi tempat menyeruaknya wabah endemik yang menyebabkan banyak orang menjadi *mayit*, tetapi kota itu juga menjadi metafora dari kondisi sosial-politik masyarakat yang hidup dalam ruang kekuasaan yang busuk, korup, dan menindas.

Dari sisi karakterisasi, kehadiran *mayit* dalam *Zona Merah* memperlihatkan transformasi penting dari figur *zombie* dalam tradisi Barat. Alih-alih menonjolkan efek *gore*

atau citra tubuh berbalut luka yang berciri hiperrealistik, film ini lebih mengedepankan pendekatan visual yang berciri simbolik yang berakar pada pengalaman tubuh masyarakat lokal. Luka-luka pada tubuh para *mayit* itu menyerupai bekas-bekas luka irisan, bakaran, atau sayatan yang ekstrem. Luka-luka itu dapat dipahami sebagai metafora bagi tubuh rakyat kecil yang terus disakiti dan ditindas oleh sistem kekuasaan yang eksploitatif dan tidak adil. Kondisi demikian sejalan dengan pandangan Butler (2009) yang menunjukkan bahwa tubuh-tubuh penuh luka ini merepresentasikan eksistensi yang rapuh, yang keberadaannya selalu berada di bawah kekuasaan yang dapat menghancurkan kapan saja. Dalam kerangka *political unconscious* yang dinyatakan Jameson (2013), sosok *mayit* dalam *Zona Merah* dapat dibaca sebagai ekspresi simbolik dari represi sosial yang tidak tersampaikan secara langsung, yaitu ketakutan terhadap kehancuran moral dan sosial yang berasal dari dalam tubuh masyarakat sendiri.

Berbeda dengan *zombie narratives* dalam sejumlah film horor Barat yang cenderung mengaitkan wabah endemik dengan percobaan senjata rahasia militer atau mutasi biologis, *Zona Merah* mengakar kuat pada realitas sosial lokal dengan menautkan wabah pada praktik penyalahgunaan kekuasaan dan eksperimen medis ilegal yang melibatkan pejabat daerah. Elemen naratif ini menegaskan bahwa sumber kehancuran yang terjadi dalam masyarakat bukan berasal dari luar seperti virus global, tetapi justru berasal dari struktur kekuasaan lokal. Hal demikian merefleksikan pandangan Foucault (1978) bahwa kekuasaan tidak hanya menindas dari atas, tetapi juga memproduksi subjek

yang patuh melalui mekanisme biopolitik. Dalam konteks *Zona Merah*, tubuh-tubuh *mayit* menjadi bukti ekstrem dari tubuh-tubuh warga Rimbalaya yang dikontrol dan dimanfaatkan, oleh penguasa, dan setelah itu, dibuang. Secara estetis, sinematografi film yang didominasi ruang-ruang sempit dan warna-warna gelap menciptakan efek klaustrofobik yang menggambarkan keterjebakan sosial warga Rimbalaya dalam lingkaran kekuasaan. Wabah *mayit* dengan demikian menjadi alegori bagi penyebaran penyalahgunaan kekuasaan dan degradasi moral yang menular di seluruh lapisan masyarakat. Tidak dapat dihindari bahwa film *Zona Merah* menegaskan posisi film bergenre horor sebagai wacana politis yang berbicara tentang kembalinya orang-orang yang tertindas (*the return of the repressed*), seperti yang disampaikan Wood (1986) dalam bentuk ketakutan kolektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *zombie narratives* yang diterapkan dalam *Zona Merah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan populer, tetapi juga berfungsi sebagai metode *storytelling* yang secara simbolik merepresentasikan krisis sosial, politik, dan ekologis di masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui figur para *mayit*, film ini menggambarkan kehancuran moral yang dihasilkan oleh penyalahgunaan kekuasaan (*abusive of power*) dan praktik politik yang koruptif. Tubuh-tubuh *mayit* itu dapat dibaca sebagai tubuh-tubuh warga yang dikontrol, diatur, dan akhirnya dibuang oleh penguasa ketika mereka tidak lagi produktif. Persoalan kekuasaan dalam film ini bekerja melalui pengawasan dan pengendalian kehidupan biologis masyarakat, yaitu wabah endemik

menjadi instrumen untuk menjustifikasi kekuasaan yang semakin represif. Oleh karena itu, dapatlah dipahami jika *Zona Merah* menggunakan bahasa horor untuk menyingkap bagaimana kekuasaan tidak hanya menghancurkan tubuh-tubuh individu, tetapi juga mengatur cara manusia memahami kemanusiaannya sendiri.

Lebih jauh, *zombie narratives* dalam film ini mengungkapkan dinamika masyarakat yang menjadi korban dari sistem kekuasaan modern yang tanpa arah dan tanpa visi kemanusiaan. Gerak para *mayit* dari hutan menuju kota mencerminkan ekspansi kapitalistik dan destruksi ekologis yang dipicu oleh proyek pembangunan yang tidak terkendali. Dalam kerangka *the political unconscious*, krisis ini merupakan ekspresi simbolik dari ketegangan antara keinginan akan kemajuan dan kenyataan eksploitatif dari modernitas itu sendiri. Tubuh-tubuh *mayit* berfungsi sebagai metafora bagi rakyat kecil yang kehilangan agensi di tengah arus modernisasi, yang hanya menjadi objek dari kebijakan dan kepentingan elite penguasa. Dengan demikian, film ini sedang mengartikulasikan bagaimana modernisasi yang dikelola secara koruptif dan tanpa kesadaran ekologis pada akhirnya menghasilkan bentuk kekacauan sosial yang menyerupai wabah: menyebar, menular, dan menghancurkan tatanan kemanusiaan yang paling dasar.

Akhirnya, melalui pendekatan estetik dan naratif yang saling melengkapi, *Zona Merah* memperlihatkan bahwa film bergenre horor dapat menjadi wacana politik yang mengungkapkan logika *state of exception* yang dioperasikan oleh penguasa. Dyah Ayu menggunakan keadaan darurat untuk

melanggengkan kekuasaan dan membenarkan tindakan kekerasan serta kontrol total atas masyarakat sehingga menjadikan film ini sebagai alegori tentang bagaimana kekuasaan memanfaatkan ketakutan untuk mempertahankan dominasinya. Estetika visual yang suram, ruang sosial yang lembab dan membusuk, serta tubuh-tubuh penuh luka memperkuat atmosfer keputusasaan dan represi yang menandai kondisi masyarakat Rimbalaya. Dengan demikian, *Zona Merah* bukan hanya menghidupkan kembali mitologi *zombie* dalam bingkai lokal Indonesia, tetapi juga memperluas fungsinya sebagai kritik sosial yang tajam terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Edelin Sari Wangsa, S.Ds., M.Sn, Kepala Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, UMN dan Prof. Dr. Florentina Kurniasari T., S.Sos., M.B.A., Direktur Research, Innovation & Sustainability (RIS) UMN, yang telah mendukung proses penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

REFERENSI

- Agamben, G. (2005). *State of exception*. University of Chicago Press.
- Anderson, A. (Ed. . (2021). Revolution in the dead: The cultural evolution of the zombie. *Revenant Journal*, 7., 1–15.
- Aumont, J. (1993). Aesthetics of film. In *Choice Reviews Online* (Vol. 30, Issue 07). <https://doi.org/10.5860/choice.30-3730>
- Bishop, K. W. (2010a). *American Zombie Gothic: The Rise and Fall (and Rise) of the Walking Dead in Popular Culture*. McFarland & Company.

- Bishop, K. W. (2010b). The idle proletariat: Dawn of the Dead, consumer ideology, and the loss of productive labor. *The Journal of Popular Culture*, 43((2)), 234–248.
- Booker, M. (2014). *Monsters, robots, and zombies: American popular culture's obsession with the undead*. University Press of Mississippi.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2023). *Film Art: An Introduction* (13th ed.). McGraw Hill Education.
- Butler, J. (2009). *Frames of War: When Is Life Grievable?* Verso.
- Chion, M. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen* (C. Gorbman (trans.)). Columbia University Press.
- Dendle, P. (2007). The zombie as barometer of cultural anxiety. In N. Scott (Ed.), *Monsters and the monstrous: Myths and metaphors of enduring evil*. Rodopi.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction* (R. Hurley (trans.)). Pantheon Books.
- Jameson, F. (2013). *The political unconscious: Narrative as a socially symbolic act*. Routledge.
- Kurniawan, P. H. W., & Santabudi, B. F. (2023). Signifikansi Unsur Budaya Jawa dalam Film Horor Mangkujiwo (2020). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1).
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (D. Nicholson-Smith (trans.)). Blackwell.
- McAlister, E. (2017). Slaves, cannibals, and infected hyper-whiteso Title. In *Zombie theory: A reader*. University of Minnesota Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian : Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Thomas, K. (2010). Haitian Zombie, Myth, and Modern Identity. *CLC Web Comparative Literature and Culture*, 12(2).
- Wood, R. (1986). *Hollywood from Vietnam to Reagan*. Columbia University Press.